

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Grameinie & Neolaka (2022:4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik. Buan (2021:4) menyatakan “Guru memiliki tugas untuk mendidik siswa, berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dikelas maupun diluar kelas”.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar, karena pada tahap ini anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian. Fitriani, dkk (2021:9101) menegaskan “Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting agar anak memiliki kesadaran moral yang tertanam dalam alam bawah sadar mereka”. Hal ini akan membantu mereka membangun karakter positif secara bertahap. Setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya menjadikan anak cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik.

Munir, dkk (2022:35) menyatakan bahwa:

Karakter seorang anak pertama kali terbentuk di lingkungan keluarga, kemudian diperkuat melalui interaksi di sekolah, Salah satu cara efektif untuk menanamkan sikap sopan santun adalah melalui pembiasaan penggunaan tiga kata ajaib, yaitu "tolong," "maaf," dan "terima kasih."

Penggunaan tiga kata ajaib tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga menunjukkan empati, penghargaan terhadap orang lain, serta upaya menjaga hubungan sosial yang baik. Aulia, dkk (2022:2) menegaskan “Guru dan orang tua berperan dalam membiasakan anak bertutur kata yang baik, termasuk dalam membiasakan penggunaan tiga kata Ajaib”. Tujuan dari pembiasaan ini adalah menumbuhkan rasa empati dan saling menghormati antar individu, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Meskipun penting dalam pembentukan karakter, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan tiga kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari.

Qonita, dkk (2022:117) mengungkapkan bahwa:

Banyak anak berbicara kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, bersikap cuek terhadap orang lain, serta kurang membiasakan mengucapkan "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk sikap sopan siswa di sekolah.

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa. Sunarti, dkk (2023:172) menekankan bahwa “Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang dicontoh oleh siswa dalam keseharian”. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, salah satunya melalui pembiasaan tiga kata ajaib di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutia Mawarda dan Zaski Ummaya (2024) mengenai penggunaan tiga kata ajaib dalam pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 19 Pemulutan menunjukkan bahwa setelah diberikan sosialisasi, pemahaman siswa tentang pentingnya tiga kata ajaib meningkat secara signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang memahami pentingnya penggunaan tiga kata ajaib dalam komunikasi mereka. Namun setelah diterapkan pembiasaan ini, siswa menjadi lebih sadar dan terbiasa menggunakan tiga kata ajaib, yang berdampak positif pada pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan dalam kegiatan pra-observasi di SD Negeri 11 Batu Ampar, Dusun Sungai Sawak, Desa Tapang Pulau, Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau, pada hari Kamis, 23 Januari 2025, peneliti mencatat beberapa gejala yang berkaitan dengan penerapan tiga kata ajaib, yaitu “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih” dalam kehidupan siswa kelas III. Kelas ini terdiri dari 21 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa masih ada sekitar dua siswa yang tampak belum terbiasa menggunakan kata “tolong” saat meminta bantuan kepada teman. Mereka cenderung menyampaikan permintaan secara langsung tanpa menyertakan kata-kata yang menunjukkan kesopanan. Contohnya, saat ingin meminjam alat tulis atau meminta sesuatu, mereka seperti malu atau tidak terbiasa meminta tolong kepada teman dikelas.

Selain itu, terdapat beberapa siswa lainnya, kurang lebih tiga orang, yang tampak enggan mengucapkan kata “maaf” saat melakukan kesalahan, baik terhadap teman. Peneliti melihat seorang siswa tanpa sengaja menghilangkan pensil warna namun tidak terlihat ada usaha dari siswa tersebut untuk meminta maaf bahkan dia terlihat diam saja dan juga terdapat dua siswa bertengkar didalam kelas saat jam Pelajaran berlangsung dan jika tidak di ingatkan guru maka mereka tidak ada yang ingin mengucapkan kata maaf terlebih dahulu.

Peneliti juga menemukan dua siswa yang tidak mengucapkan kata “terima kasih” setelah menerima bantuan. Seperti ketika seorang siswa meminjamkan pensil kepada temannya, si penerima langsung mengambil dan menggunakan tanpa memberikan ucapan terima kasih begitu juga saat mengembalikan. Ini menunjukkan masih ada siswa yang belum terbiasa mengekspresikan rasa syukur atau menghargai bantuan dari orang lain.

Berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan wali kelas, diketahui bahwa guru secara konsisten memberikan contoh penggunaan tiga kata ajaib dalam kegiatan belajar-mengajar. Seperti, guru selalu mengawali permintaan dengan kata “tolong” dan tidak segan mengucapkan “maaf” dan “terima kasih” di depan siswa sebagai bentuk keteladanan. Guru juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan seperti mengajak siswa bernyanyi lagu anak-anak bertema sopan santun yang memuat tiga kata ajaib. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal atau akhir pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang hangat sekaligus menyisipkan nilai-nilai karakter secara halus.

Dari keseluruhan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun sebagian siswa masih tampak belum terbiasa menggunakan tiga kata ajaib, guru telah melakukan beberapa strategi pembiasaan yang cukup baik dan konsisten. Namun, perlu adanya pendampingan yang lebih mendalam agar seluruh siswa dapat membentuk sikap sopan secara merata dan berkelanjutan.

Sekolah merupakan pendidikan formal kedua setelah keluarga, yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik (Sari & Hanafiah, 2022:14). Oleh karena itu, strategi guru dalam menerapkan tiga kata ajaib perlu dianalisis lebih lanjut, termasuk tantangan yang dihadapi dalam proses pembiasaan ini.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Tiga Kata Ajaib dalam Pembentukan Sikap Sopan Siswa Kelas III SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Ajaran 2024/2025."

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) dalam membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar.

C. Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui jelas masalah utama dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan erat dengan "Analisis Penerapan Tiga Kata Ajaib dalam Pembentukan Sikap Sopan Siswa Kelas III SD Negeri 11 Batu Ampar".

1. Bagaimana penerapan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) dalam membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menerapkan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) untuk membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar?
3. Bagaimana upaya guru dalam membiasakan penggunaan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) guna membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan tiga kata ajaib dalam pembentukan sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis penerapan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) dalam membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menerapkan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) untuk membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar.

- c. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membiasakan penggunaan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) guna membentuk sikap sopan siswa kelas III di SD Negeri 11 Batu Ampar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya penggunaan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, siswa diharapkan lebih aktif menggunakan tiga kata ajaib dalam interaksi dengan teman, guru, dan orang-orang di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap saling menghormati dan berkomunikasi dengan lebih sopan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi yang lebih efektif untuk membiasakan siswa menggunakan tiga kata ajaib dalam keseharian. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tiga kata ajaib. Dengan memahami

tantangan yang ada, guru dapat merancang pendekatan yang lebih tepat guna membentuk sikap sopan siswa.

c. Bagi Sekolah SD Negeri 11 Batu Ampar

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat program pembentukan karakter di sekolah, terutama dalam membiasakan siswa bertutur kata dengan sopan. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat penerapan tiga kata ajaib, sekolah dapat menyusun kebijakan yang lebih mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan berbasis nilai kesopanan.

d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi mahasiswa dan dosen STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembiasaan nilai-nilai kesopanan serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai penerapan tiga kata ajaib serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembiasaan. Selain itu, penelitian ini juga

menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif deskriptif di bidang pendidikan karakter, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di masa depan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya mengenai strategi guru dalam membiasakan siswa menggunakan tiga kata ajaib guna membentuk sikap sopan. Dengan menganalisis penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam membiasakan tiga kata ajaib, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada strategi pembiasaan nilai-nilai moral dan etika di sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini, adapun definisi istilah dalam penelitian ini dari dua variabel yang saling berkaitan dalam penelitian ini, yaitu penerapan tiga kata ajaib sebagai variabel bebas dan pembentukan sikap sopan siswa sebagai variabel terikat.

1. Penerapan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, Terima Kasih)

Penerapan tiga kata ajaib dalam penelitian ini mengacu pada praktik atau kebiasaan siswa dalam menggunakan kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari, khususnya di lingkungan

sekolah. Tiga kata ini dianggap sebagai bentuk ekspresi kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain.

Adapun makna masing-masing kata adalah sebagai berikut:

- a. “Tolong”: digunakan saat siswa ingin meminta bantuan dari orang lain, baik kepada teman maupun guru, dengan cara yang sopan dan menunjukkan rasa hormat.
- b. “Maaf”: digunakan untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, serta sebagai wujud tanggung jawab dan kesadaran diri dalam menjaga hubungan sosial.
- c. “Terima kasih”: digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, pemberian, atau kebaikan yang diterima dari orang lain.

2. Pembentukan Sikap Sopan Siswa

Pembentukan sikap sopan siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai kesantunan yang tercermin dalam perilaku dan ucapan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap sopan tidak hanya dilihat dari aspek verbal (tutur kata), tetapi juga dari aspek tindakan dan cara siswa memperlakukan orang lain dengan rasa hormat.

Beberapa indikator sikap sopan siswa yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan kepada teman atau guru dengan cara yang santun.

- b. Mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.
- c. Mengucapkan kata “terima kasih” setelah menerima bantuan, hadiah, atau kebaikan dari orang lain.
- d. Menghormati teman dan guru, baik dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari.
- e. Bersikap ramah, tidak kasar atau membentak, serta menjaga sikap sopan saat berinteraksi di dalam maupun luar kelas.